

Pertanian "Bapak" dan Makanan "Mama" Ditinggalkan, Rawan Pangan Mengancam Papua

Media Papua, Selasa, 29 Maret 2011

KETERGANTUNGAN

hingga 70% pasokan makanan hidup pokok masyarakat seperti beras, sayur-sayuran, telur, daging dan serangan makanan siap/cepat saji (*fast food*) dari luar Papua Barat. Mengancam ketahanan pangan lokal. Di sisi lain produksi pangan lokal (30%) belum mampu mencukupi kebutuhan lokal disertai dengan pergeseran pola makan tradisional atau dikenal dengan "makanan mama" ke makanan modern seperti nasi dan serbuan makanan siap saji ikut mempengaruhi kerawanan pangan. "Di Papua khususnya Papua Barat sebagai provinsi pemekaran baru yang belum mengambil langkah strategis untuk menghadapi fenomena di

Masih Adakah Pertanian "Bapak"?

Pertanian "Bapak" adalah kegiatan bercocok tanam dan beternak yang dilakukan oleh masyarakat lokal Papua yang diperoleh dari proses pembelajaran secara turun-temurun yang hingga kini masih digunakan dalam rangka mempertahankan sumber makanan pokok dan ekonomi mereka. Karena masyarakat Papua menganut sistem keluarga besar patrilineal (otoritas pada laki-laki) sehingga dalam aktivitas pertanian didominasi oleh kaum bapak. Dari sinilah definisi "pertanian bapak" konvensional yang kita saksikan di luar masyarakat Papua seperti menanam padi.

Selama ini pikiran waktu dan tenaga kolektif masyarakat yang tinggal rata-rata di kaki bukit, lembah hingga pegunungan Papua dicurahkan sepenuhnya untuk aktivitas berbidang atau berkebun ubi-ubi (*ubi jalar*, keladi, kentang dan ubi kayu). Mulai dari menyiapkan lahan, menanam, memelihara hingga panen mengikuti tata cara dan aturan (nilai-nilai sosial-budaya) yang sudah berlaku secara turun-temurun.

Ada tiga kearifan-lokal (*local wisdom*) pertanian bapak yang penulis temukan di masyarakat pegunungan Papua sebagai instrumen ketahanan pangan seperti di Pegunungan Arfak dan Ayamaru. Pertama, teknologi penentuan musim tanam. Musim tanam dihitung berdasarkan mulainya musim kering dengan kegiatan membuka lahan, karena saat itu baik untuk kegiatan pembabatan dan penebangan pohon. Dikenal di musim tanam yaitu musim kecil (Maret), sedang (Mei), dan besar (Agustus-Oktober). Musim tanam tersebut wajib diwaspadai jangan sampai terlewatkan karena akan mengganggu kesinambungan produksi.

Pengetahuan *leluhur* adalah pola

tanam campuran (*multicrop*) dalam satu hamparan lahan. Masing-masing komoditi ditanam secara berurutan sesuai dengan umur tanam hingga panen. Didahului menanam ubi saat tanah masih hangat bekas pem-bakaran; berikutnya jagung dengan kacang buncis, gedi, kentang, dan hamparan ditanami puluh jenis tanaman. Pola ini dimaksudkan agar sepanjangan tabung-kebutan tetap subur.

Perbedaan yang signifikan antara pertanian bapak dan mama adalah teknologi yang digunakan. Pertanian bapak menggunakan teknologi yang sudah ada, sementara mama menggunakan teknologi yang baru. Pertanian bapak menggunakan teknologi yang sudah ada, sementara mama menggunakan teknologi yang baru.

Perbedaan yang signifikan antara pertanian bapak dan mama adalah teknologi yang digunakan. Pertanian bapak menggunakan teknologi yang sudah ada, sementara mama menggunakan teknologi yang baru.

Perbedaan yang signifikan antara pertanian bapak dan mama adalah teknologi yang digunakan. Pertanian bapak menggunakan teknologi yang sudah ada, sementara mama menggunakan teknologi yang baru.

Oleh: Dr. Ir. Mulyadi, M.Si

antara suami dan isteri saling menjaga cara menanam ubi jalar.

Namun lima tahun terakhir setelah program raskin (beras untuk keluarga miskin) dari pemerintah dengan harga murah Rp. 1000 per kilo gram dan mudah diperoleh telah terjadi perubahan pola konsumsi dan ritme bekerja di kebun. Generasi muda atau kaum terpelajar yang pernah tinggal di kota lebih senang makan nasi. Di satu sisi inovasi atau pengetahuan dan teknologi pertanian intensif yang diberikan kepada petani lokal tersebut belum dipahami dengan mantap. Program sering tidak berjalan, dan tenaga penyuluh enggan turun ke lapangan (kampungan dan kebun). Saat ini ladang atau kebun masyarakat sepih kegiatan pertanian, maka dari sinilah awal malapetaka kerawanan pangan terjadi di Papua khususnya Papua Barat.

Masih Adakah Makanan "Mama"?

Definisi makanan "mama" adalah jenis makanan khas atau tradisional suatu daerah seperti Papua yang dibuat dan dikonsumsi secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat. Karena masalah makanan atau urusan dapur adalah pekerjaan ibu atau mama-mama maka dari sinilah asal usul istilah "makanan mama" tersebut. Kita mengenal makanan mama seperti: papada, berapen, ubi atau keladi bakar, sayur gedé dan buah merah, ikan asar, dan sebagainya yang belum sempat teridentifikasi. Pertanian adalah sejauhmana keberadaan makanan mama tersebut, apakah masih menjadi konsumsi utama masyarakat kampung atau bahkan di kota, ada grai seperti swalayan dan warung menjual

adalah proses menyajikan makanan mama dalam rangka perdamaman perang suku atau sengketa adat.

Dari segi kesetimbangan gizi dan kehalalan makanan modern/*fast food* luput dari perhatian ahli sehat kita, yang penting keluar diklik televisi langsung dikonsumsi karena kita tidak banyak tahu atau tidak mau tahu dibuat dengan bahan dasar dan zat pengawet apa. Akibatnya kita justru mengonsumsi makanan yang tidak bergizi dan baik. Maka jangan heran banyak bayi lahir dalam kondisi fisik lemah dan mental tidak normal yang diduga mengonsumsi makanan yang sudah tercemar zat-zat aditif yang mengganggu keseimbangan fisiologi embrio atau janin.

Kalau makanan mama yang dimasak dan diracik sendiri oleh mama kita sendiri sangat jelas bahan dasar, bumbu, kebersihannya karena pernah mengalami hal-hal yang tidak diinginkan bersama. Ketika kita melupakan makanan mama, sebenarnya kita sedang membiarkan diri kita tercabut dari akar budaya sendiri. Sebab apa yang kita terapkan sekarang dengan mengonsumsi makanan modern hasil menu kebudayaan orang lain.

Alternatif Solusi

Secara makro pengentasan kemiskinan dan mengatasi kemayuan makanan menjadi prioritas dalam setiap kebijakan pembangunan nasional. Harapannya di tingkat daerah mampu menjabarkan kebijakan tersebut dalam bentuk riel daerah masing-masing seperti apa yang penulis paparkan di atas. Program pembangunan pertanian bukan hanya dilihat dari fisik saja tetapi pembangunan kualitas sumber daya manusia petani sebagai subyek (orientasi kebutuhan), dimana di dalamnya melekat nilai-nilai sosial-budaya pertanian bapak dan makanan

Budaya bertani tradisional yang sedang digeluti sekarang harus tetap dipertahankan dengan cara men-majukan inovasi-inovasi tepat guna yang mampu membentuk nilai tambah produk pertanian tersebut. Paradigma penyuluhan sudah harus dirubah dari upaya meningkatkan produksi kepada memperluas pemasaran dan akumulasi modal untuk pendidikan anak-anak mereka. Oleh sebabnya diperlukan pola pembangunan pertanian berbasis nilai-nilai sosial-budaya.

Untuk menjaga ketahanan pangan berbasis makanan mama, maka Pemerintah Daerah Papua Barat harus segera mendata makanan mama dan komoditas penunjangnya. Ini sangat penting karena menjadi program jangka panjang (*road-map*) pengembangan produk makanan yang bisa diterima luas. Program jangka pendek adalah gerakan *slow food* (makanan mama) lewat keluarga dan lembaga-lembaga berbasis ibu seperti PKK, Dharma Wanita, dan Kementerian Peranan Wanita. Program *slow food* yang berbasis konsumen adalah antitesis dari *fast food* yang hanya menguntungkan kapitalisme global.

Hidupkan kembali warung makan makanan khas lokal dengan menarik bumbuyang lebih ber cita rasa cocok di lidah semua orang, memberikan penghargaan kepada orang-orang atau waruh yang mengembangkan makanan lokal untuk dikonsumsi oleh seluruh kalangan. Di samping itu generasi nenek harus kembali ke dapur untuk mengajari cucunya memasak, karena generasi mama dan bapak sekarang telah kehilangan orientasi di dapur, sibuk berkarier di luar rumah. Kapan lagi kalau bukan sekarang dan siapa lagi kalau bukan kita orang Semoga

Penulis adalah Dosen Penyeruluhan Pembangunan Program Pasca Sarjana UNIPA